

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas
Jalan Baru
Berteologi

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran
Yowelna Tarumasely

Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar
Flora Maunari

Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah
Onisimus Amtu

Komitmen Organisasi
Dapot Nababan

Kerusakan Lingkungan Alam
Ledy Manusama

Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya
F. Maatuku

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw
Christiana Demaja Wilhelmina Sahertian

Interaksi Sosial Antar Umat Beragama
Maurits J. Polatu

Seni dan Keindahan
Jermias Hartes Van Harling

Depresi Lansia
A. Sapulette Alce



JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari ketrampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat. Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si (Ketua STAKPN Ambon)

Koordinator P3 M

Dr. Yance Z. Rumahuru, MA (STAKPN Ambon)

Redaktur :

Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (PPs Univ Negeri Malang)

Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Dr. H.L Sapulete (UKIM Ambon)

Dr. Elka Anakotta, M.Si (STAKPN Ambon)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Pemimpin Redaksi:

Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

Dian F. Nanlohy, M.Th

Bendahara :

Josafat. N. Dias, S.Th. M.Si

Anggota :

1. *Dr. Agusthina Siahaya, M.Th*
2. *Onisimus Amtu, M.Pd*

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong
Ambon, (0911) 3302659 - 081333376883

Catatan Redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

Kesesuaian Sumber dan Bahan Ajar Dalam Rangka Pencapaian Kompetensi Pembelajaran <i>Yowelna Tarumasely</i>	01-14
Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Komputer Sebagai Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Di Sekolah Dasar <i>Flora Maunari</i>	15-26
Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah <i>Onisimus Amtu</i>	27-46
Komitmen Organisasi <i>Dapot Nababan</i>	47-58
Kerusakan Lingkungan Alam <i>Ledy Manusama</i>	59-68
Tinjauan Perguruan Tinggi Memunculkan Elitisme Dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya <i>F Maatuku</i>	69-76
Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw <i>Christiana emaja Wilhelmina Sahertian</i>	77-88
Interaksi Sosial Antar Umat Beragama <i>Maurits J. Polatu</i>	89-106
Seni dan Keindahan <i>Jermias Hartes Van Harling</i>	107-120
Depresi Lansia <i>A. SapuletteAlce</i>	121-130

SENI DAN KEINDAHAN

Jermias Van Harling

Dosen STAKPN Ambon

Abstract: *This paper aims to describe the relationship between art and beauty are viewed from different perspectives, as a reference is the main concept of art and the beauty of the trail between games illusion, imitation beauty, expression of emotion, imagination, intuition, fulfillment, pleasure techniques, sensual impulse, meaning, form, function of empathy, abstract, aesthetic distance and isolation.*

Keywords: *Art, Beauty*

PENDAHULUAN

Seni terlalu bervariasi dan kompleks untuk didapatkan suatu definisi yang tunggal, masing-masing definisi akan meminta perhatian untuk satu aspek penting dari seni atau menyarankan beberapa kriteria dari estetika yang terbaik, tetapi tidak terdapat garis-garis batas yang tegas atau bahwa suatu definisi dapat merumuskan suatu inti yang hakiki. Eksplanasi beberapa buku yang dikaji akan memberikan pertimbangan untuk kita untuk memandang seni seperti agama dan sains tidak dapat dipersempit menjadi suatu konsep yang sederhana, karena masih terdapat banyak konsensus diantara para penulis seni yang akan muncul dari berbagai *point of view*.

Deskriptif yang tertuang secara totalitas menunjukkan adanya kekacauan, namun variatif perspektif ini bukan menjadi suatu fenomena sulit untuk mengarahkan seni dan keindahan, baebagai variatif ini jika di telah atau dikaji dengan hati-hati maka akan memberikan kejelasan bahwa peluang hadirnya kekacauan pandangan dan perspektif hanya tergantung pada "Istila yang digunakan

I. Estetika Periode Klasik, Dogmatik atau Objektivisme

A. Sokrates

Periode ini disebut dogmatik karena secara apriori mengandalkan kemampuan rasio tanpa mengadakan pemahaman mendalam terlebih dahulu, sokrates adalah pelopor estetika meskipun pada masanya istila estetika belum digunakan, yang digunakan adalah istila keindahan. Tesis Sokrates tentang keindahan adalah *pertama* benda-benda yang indah sesuai dengan sifat dan cirinya masing – masing, *kedua* ada gagasan umum mengenai keindahan yang menyebabkan benda yang dimaksudkan menjadi indah, tesis pertama Sokrates menunjukkan bahwa keindahan bukanlah sifat yang khas dari objek tertentu, baik mahluk hidup maupun benda-benda mati, tesis kedua menunjukkan bahwa keindahan adalah gagasan umum yang dapat dipindah – pindahkan, memiliki bentuk dan nilai yang berubah – ubah, sehingga jika berada pada objek tertentu maka objek tersebut dapat dikatakan indah, apabila objek dilepas dari unsur keindahan maka penilaian dengan sendirinya semata – mata didasarkan pada kualitas objek

B. Aristoteles

Sepertihalnya Plato Aristoteles juga berpendapat bahwa seni itu suatu imitasi atau tiruan (*Mimesis*), pada manusia meniru dapat memberikan kegembiraan dan keindahan, tetapi imitasi yang dimaksudkan Aristoteles bukan sekedar reproduksi realitas. Ciri keindahan menurut Aristoteles adalah

- a) Kesatuan atau keutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk, tidak ada yang berlebih atau berkurang, (sesuatu ada dalam ukuran yang pas dan tepat)
- b) Harmoni atau keseimbangan antara unsur – unsur proporsional sesuai dengan ukuran yang khas
- c) Kejernihan, bahwa segala sesuatu memberikan suatu kejelasan terang, jernih, murni, tanpa ada keraguan.

Semua keindahan dapat diapresiasi dengan peran nalar dan bukan bersifat *transendental* seperti ajaran Plato.

C. Plato

Menurut Plato sumber rasa keindahan adalah *cinta kasih*, karena ada kecintaan maka manusia selalu ingin kembali menikmati apa yang dicintainya, rasa cinta itu bukan hanya tertuju pada rasa keindahan, tetapi juga kebaikan (moral) dan kebenaran (ilmu pengetahuan). dengan demikian ada keindahan yang melekat pada benda dan ada keindahan yang letaknya diluar benda, keindahan pada benda merupakan ilusi dari keadaan yang sebenarnya, ada bentuk yang abadi sementara semua benda indah yang ada di dunia ini hanyalah tiruan dari ide yang abadi dengan demikian keindahan bersifat *transendental*, ada keindahan yang sederhana dan ada keindahan yang kompleks keindahan yang sederhana menunjukkan adanya kesatuan yang sederhana, sedangkan keindahan yang kompleks menunjukkan adanya ukuran

proporsi, dan unsur – unsur yang membentuk kesatuan yang besar.

II. Periode kritik, relativisme atau Subjektivisme

Periode ini disebut sebagai periode kritik oleh karena dalam limid waktunya terlebih dahulu memahami kemampuan dan batas-batas rasio yang digunakan

A. Alexander Gottlieb Baumgarten

Alexander Baumgarten adalah tokoh penting dalam periode ini karena memperkenalkan istilah estetika ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan keindahan (1714 – 1762). Menurut Baumgarten objek seni bersifat indrawi dengan demikian seni dimasukkan sebagai bagian dari ilmu keindrawan, sehingga sifatnya intelektual. dalam hal ini kebenaran objektif harus sesuai dengan kebenaran estetik, meskipun demikian kebenaran estetik terletak pada hal-hal yang tampak “tidak benar dan benar yaitu suatu keberadaan yang mungkin. ada kebenaran yang bersifat intelektual dan ada yang bersifat indrawi, ada kebenaran yang secara indrawi benar tetapi secara intelektual tidak benar, ada yang secara estetik benar, tetapi secara logika tidak benar. Inilah sebabnya dalam menghadapi karya seni kita tidak dapat memberlakukan prinsip *clear and distinct* dengan rinci secara rasional, ada kebenaran rasional dan ada kebenaran estetik

B. Immanuel Kant (1724 – 1804)

Filsafat Kant berada dalam tradisi filsafat selera (Taste) menurut Kant estetika merupakan istilah yang mengandung pengertian yang sangat luas yang tidak hanya mengenai keindahan dan keagungan tetapi juga kesenangan secara umum,

Estetika berfokus pada kesenangan yang dalam hal ini lebih merupakan karakteristik subjek yang mengalami kesenangan itu daripada karakteristik

objeknya, penilaian keindahan menurut Kant bersifat *esensial* dan *universal*, yang berbeda dengan kesenangan lain yang bukan keindahan. Kant membagi teori keindahan menjadi empat bagian :

- a) *Teori Disinterestednes atau teori tanpa pamrih dalam seni.* Karya seni adalah keindahan yang murni tanpa dikotori oleh kepentingan dan keinginan praktis manusia, menikmati keindahan suatu objek harus dihilangkan dari kepentingan hidup keseharian, seperti kepentingan memiliki, menguasai, keindahan seni bukan untuk kepentingan moral, politik, agama dll, lebih dalam dari prinsip ini bahwa penilaian keindahan harus dipisahkan keberadaan atau eksistensi objeknya
- b) *Teori Universalitas.* Kant membedakan objek keindahan dengan objek benda yang nyata, pada objek keindahan tidak ada lagi kaitan dengan kepentingan personal yang spesifik, kepentingan spesifik subjek yang berhubungan dengan karakteristik objeknya bersifat khusus dan bukan universalitas.
- c) *Teori Esensialitas.* Prinsip ini Kant menegaskan bahwa penilai terhadap sesuatu yang indah oleh seseorang, maka akan membicarakan sesuatu yang memberika kesenangan yang muncul dari kemampuan manusia umumnya, yang mendatangkan kesenangan pada seseorang dapat pula mendatangkan kesenangan bagi orang lain, karena setiap manusia memiliki kemampuan dasar kesenangan yang sama, tetapi dalam pengalamannya kesenangan itu berjalan berbeda-beda perkembangannya. Setiap penilai bersifat tunggal sehingga tidak akan ada aturan umum yang dapat diformulasikan, pemikiran

ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat setuju dengan apa yang indah, tetapi kita tidak memperoleh petunjuk bagaimana kita dapat mengedepankan persetujuan bersama itu.

d) *Teori Bentuk Tujuan*

Keindahan yang memberika kesenangan muncul dari adanya hubungan hubungan bentuk sebagai stimulus keindahan, karya seni selalu berupa wujud suatu bentuk, dan setiap bentuk karya seni adalah hasil dari aktivitas manusia yang bertujuan, penilaian rasa keindahan hanya berurusan dengan bentuk dan isi, hanya bentuk yang mendatangkan rasa keindahan, Kant berpendapat bahwa kualitas warna bunyi bukan bagian dari keindahan, tetapi merupakan bagian yang memberikan kesenangan pada manusia.

C. George Wilhem Hegel (1770 – 1813)

Sumbangan terpenting dalam teori estetika adalah bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi *ide absolut* (Geist) keindahan adalah pancaran rasionalitas, ide absolut melalui indra, konsep Hegel tentang keindahan hanya berkaitan dengan keindahan karya seni yang dihasilkan manusia, namun itu bukan berarti bahwa keindahan alam tidak diperdulikan. Dengan menggunakan terminologi yang pendasarnya filosofis diuraikan Hegel dalam Ilmu logika, Roh demikian disebut universalitas atau yang absolut yang mencakup subjektivitas dan objektivitas ini disebut sebagai "Ide" Ide adalah kesatuan dari unsur – unsur yang berposisi, : subjektivitas – Objektivitas, universalitas – Partikularis, abstrak – konkrit, roh & materi, seni tidak lain kesatuan – kesatuan dari unsur – unsur yang berposisi, karena itu dapat dikatakan seni adalah presentasi sekaligus partikularisasi ide. Isi seni adalah Ide, presentasi ide dalam

bentuk indrawi disebut sebagai ideal, bila ide menjadi realitas konkrit, sesuai dengan konsep ide maka itulah yang disebut ideal, yang ideal adalah yang indah atau keindahan atau sebaliknya, keindahan adalah bila unsur – unsur yang berposisi berfusi secara harmonis dalam sebuah karya seni. Keindahan adalah penampakan murni ide secara indrawi (das Sinnliche scheinen der ide.)

III. Periode Positivisme atau Ilmiah

Pada abad 19 terjadi pergeseran pandangan dari estetika filsafat ke pemahaman yang lebih nyata, karya seni dianggap memiliki kaitan erat dengan disiplin lain seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan studi sosial empiris yang lain.

A. Gustaf Theodor Fecner (1801 – 1877)

Gustaf Theodor Fecner adalah bapak estetika psikologi eksperimental, estetika psikologi dibedakan menjadi 2 bagian yakni studi yang berkaitan dengan penikmatan atau pengalaman estetis dan studi yang berkaitan dengan kreasi atau rangsangan estetis.

Gustaf Theodor Fecner menjelaskan keindahan dengan memberikan tiga pengertian

- a) Keindahan (seni) dalam pengertian yang luas adalah segala yang menyenangkan secara umum
- b) Keindahan (seni) dalam pengertian sempit adalah keindahan memberikan kesenangan yang lebih tinggi, tetapi masih tetap bersifat indrawi
- c) Keindahan (seni) dalam arti yang lebih sempit adalah keindahan sejati tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga kesenangan yang sesungguhnya, yakni memiliki nilai – nilai dalam kesenangan tersebut yang di dalamnya terkait konsep keindahan moral dan kebaikan.

B. Nietzsche

Nietzsche selain dikenal sebagai seorang filsuf, juga dikenal sebagai seorang sastrawan, pandangan Nietzsche akal duniawi manusia hanya berdalil untuk melarikan diri dari kenyataan hidup. Seni menurut Nietzsche yang bermutu adalah adanya konsepsi saling bertentangan tetapi saling mengisi antara dua tendensi, Apollo yaitu dewa Yunani yang mewakili segala sikap yang baik, jelas terang logis dan indah, sedangkan Dionysius adalah dewa yang melambungkan nafsu.

- a) Kesadaran dan jiwa sebagai sebuah fenomena
- b) Keindahan tidak diperoleh lewat penyebab logis, tetapi kepastian visi
- c) Perkembangan seni selalu terkait dengan Dualitas Apolonian dan Dionysian seperti pembiakan yang tergantung pada dualitas kelamin
- d) Apolonian : Menekan unsur ketenangan dan keteraturan dari perencanaan dan pengenalan akal budi
- e) Dionysian : menekan unsur pengalaman yang meluap-luap (dari emosi dan kehendak)

C. George Santayana

Tidak mudah untuk mendefinisikan keindahan yang hanya terdiri dari beberapa eksplanasi kata-kata dalam bentuk sebuah kalimat / paragraf yang dapat memberikan kejelasan tentang keindahan. *pada tingkat tertinggi bahwa keindahan itu adalah kebenaran*, dalam buku yang berjudul *The Sense of Beauty* (1986) Santayana menjelaskan tentang keindahan dalam istilah kenikmatan dan seni sebagai penciptaan karya-karya yang indah, keindahan adalah suatu nilai yang dirasakan dan dinikmati oleh orang dan bukan sekedar hanya persepsi nilai tersebut dijawantakan

(*embodied value*) dalam karya-karya seni. Nilai datang dari implus vital yang langsung takterjelaskan, tak rasional dari sifat alamiah manusia (*values spring from the immediate and inexplicable reaction of vital implus and from the irrational part of our nature*). Oleh karena keindahan adalah sebuah nilai dan tidak ada nilai selain preferensi yang berkesadaran, maka keindahan bukanlah sesuatu yang tidak berkesadaran, keindahan adalah sejenis nilai defenisi keindahan harus menyingkirkan penilaian yang bersifat intelektual, faktual atau rasional, penilaian estetik (tentang yang indah) dikumpulkan bersama dengan penilaian moral (tentang yang baik) karena keduanya adalah penilaian terhadap nilai, Keindahan adalah ekspresi yang ideal. Keindahan sebagai obyek pengalaman manusia kita harus mempelajarinya sejauh mungkin mengapa, kapan dan bagaimana nampaknya keindahan itu? bahwa yang sesungguhnya mendefinisikan keindahan atau menjadikan kita mengerti apakah apresiasi keindahan itu. Estetik adalah teori tentang "persepsi" atau tentang kemampuan rasa, oleh karena itu untuk mendapatkan kualitas yang esensial dari teori keindahan:

- a) Kritik adalah satu kata yang sempit menunjuk secara eksklusif pada kemampuan artifisial kita memberikan keputusan (Judgment)
- b) Estetika lebih luas cakupannya menyertakan semua kenikmatan dan rasa, meskipun tidak secara keseluruhan persepsi

Untuk memperoleh landasan bepijak dari persepsi yang kritikal atau keputusan yang perspetif kita harus memperluas antara pengertian kita tentang pertimbangan kritik dengan menyertakan keputusan nilai yang intuitif, yaitu menyertakan rasa kenikmatan dan rasa sakit, mengeluarkan semua persepsi yang tidak apresiatif yang tidak menemukan suatu nilai didalam obyeknya, (yang estetik adalah persepsi tentang nilai-nilai). Sesuai apa yang dikatakan "Spinosa" kita menghendaki sesuatu

karena itu baik, tetapi itu adalah baik karena kita menghendakinya.

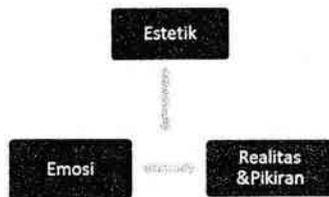
Hubungan antara keputusan estetik dan moral, antara yang indah dan baik adalah dekat tetapi perbedaan diantaranya adalah penting, salah satu faktor perbedaannya adalah keputusan estetik hanyalah "Positif" yaitu persepsi yang baik, sedangkan keputusan moral secara fundamental adalah negatif atau persepsi tentang kejahatan, faktor lain yang membedakan adalah persepsi tentang yang indah keputusan itu haruslah intrinsik dan berdasarkan pada sifat pengalaman langsung dan tidak pernah secara sadar berdasarkan ide suatu kegunaan dalam obyek, harga keputusan moral adalah sebaliknya, selalu berdasarkan positif atas kesadaran keuntungan yang mungkin terlibat. "Keindahan adalah kenikmatan yang dianggap sebagai kualitas suatu benda." Defenisi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan beberapa variasi dari beberapa perbedaan dan identifikasi, keindahan adalah suatu nilai yaitu bukan suatu persepsi suatu kenyataan atau suatu relasi ini adalah suatu emosi kemesraan dari kesadaran kita menentukan atau sifat apresiatif, suatu objek tidak dapat menjadi indah bila ia tidak dapat memberi kenikmatan kepada siapapun, suatu keindahan bagi setiap orang tidkalah berbeda adalah suatu kesepakatan yang kontradiktif"

III. Periode Moderen

A. Kondrat Lange

Sebagai seorang ahli sejarah seni dari Universitas Tubingen, Kondrat telah melaksanakan teori bermain artistik yang dikemas oleh Immanuel Kant sumber bermain seni adalah energi yang berlebihan. "Salah satu tema dalam teori estetika yang kekal adalah hubungan antara seni dengan alam, dalam sejarah pemikiran filsafat barat yang terkait adalah teori "Imitasi" dari

Plato, Aristoteles dan teori “Imaji” oleh Coleridge. Teori “imitasi” menekan pada “Kognitif” dan “Realitas” dalam seni, sedangkan teori “Imajinasi” menekan pada faktor-faktor “Emosional”. Menurut Kondrat Lange karya seni yang estetis terkonsepsikan dari 2 faktor diatas, pertama “sumber bermain dan seni yang terbesar adalah “Energi” seni merupakan permainan ilusi terpaut melalui permainan emosi dan intelegensia, kepuasan adalah penting untuk kenikmatan, kenikmatan bukan disebabkan karena kepuasan itu sendiri tetapi oleh permainan imajinasi. Keindahan adalah hasil dari percampuran yang harmonis yakni “unsur realitas dan dilengkapi dengan pikiran, berikut ini adalah alur pengalaman estetis Lange digambarkan sebagai berikut:



Keinginan yang timbul adalah sebagai bagian dari respons emosi dan dapat bersifat *unpleasant* (negatif emosi) dan *pleasant* (positif emosi), suatu objek seni dikatakan estetis apabila sesuai dengan pengalaman dan realitas dari subjek dari subjek, objek seni sebagai stimulus yang diperoleh subjek selanjutnya diolah dengan pikiran dan diadaptasi dengan realitas subjek, apabila objek seni bersesuaian dengan pengalaman, realitas dan pemikiran subjek maka objek seni dikatakan estetis

B. Samuel Alexander

Mungkin cara termudah untuk dapat memahami keindahan adalah “mengkontraskan obyek keindahan di satu pihak dengan persepsi dan ilusi dipihak yang lain, obyek keindahan adalah *ilusif* karena tidak sebagai realitas eksternal yang

mengandung sifat-sifat yang dimiliki untuk rasa estetika, menurut Samuel Alexander “keindahan dari suatu obyek terletak *kongruen* atau *koheren* dari bagian-bagiannya. Berdasarkan doktrin kuno *Unitas in Varietas* beberapa hal intrinsik dalam keindahan adalah import dari rasa kalbu yang kemudian menjadi milik obyek. persyaratan dari keindahan adalah bentuk eksternal harus sedemikian rupa untuk menyanggah keharusan yang didakwanya, disproporsi atau kegagalan dalam perspektif ini sebagai ilustrasi termudah akan merusak kegagalan atau bahannya kurang sesuai dengan efek yang ingin dicapai, *Keindahan eksternal adalah indah hanya melalui kesesuaian ini dari elemen eksternal yang real terhadap ekspresifitasnya seperti kebenaran dan kebaikan*, keindahan yang eksis hanya sebagai yang dimiliki rasa kalbu *mengkontemplasi* suatu realitas eksternal yang berhubungan pada rasa kalbu tentang kebenarannya tetapi bukan realitasnya, dalam keindahan eksternal dan rasa kalbu saling menyerap yang satu dengan yang lain dan yang eksternal menerima sifat koherenya dari hubungannya dengan rasa kalbu.

C. Jacques Maritain

Dengan mengakui definisi keindahan dari Saint Thomas, maka Maritain berpendapat bahwa “keindahan adalah kehendak, tetapi kehendak yang membawa kedamaian pada yang terlihat, karena keindahan adalah yang menyenangkan hanya dalam *kontemplasi*. Dasar dari keindahan yang menyenangkan tidak seanteronya berada dalam kalbu atau seluruhnya dalam obyek, tetapi keindahan itu terletak dalam hubungan keduanya, obyek yang dikenakan untuk diterima penuh kegembiraan oleh rasa dan intelek, apa yang nampak jelas pada obyek dihargai oleh subyek secara intelegent, oleh karena

itu keindahan (George sentayana 1863-1952, Naturalis) adalah hasil dari suatu kompromitas antara jiwa dan alam jadi merupakan tanda dari supremasi yang baik. Keindahan adalah suatu nilai dan tidak ada nilai yang terpisah dari keadaan memilih, oleh karena itu hal-hal yang berhubungan dengan rational murni harus diabaikan karena nilai secara umum dan keindahan pada khususnya lebih melibatkan perasaan dari pada nalar atau pengetahuan. Nilai moral yang pada pokoknya negative dan ekstrinsik juga harus dibedakan dari nilai estetis yang positif dan intrinsic.

Keindahan dan kebaikan adalah suatu hal yang fundamental sangat identik, karena berdasarkan pada hal yang sama, katakanlah bentuk dan konsekwensinya kebaikan dipuji sebagai keindahan, tetapi secara logis berbeda, karena kebaikan pada umumnya berhubungan dengan kehendak fisik (semua hal yang diinginkan adalah baik) maka itu mempunyai suatu aspek tujuan akhir (kehendak dalam suatu gerakan menuju suatu hal), sebaliknya keindahan berhubungan dengan kemampuan koognitif : karena sesuatu yang indah adalah menyenangkan bila dilihat, oleh karena itu keindahan terdiri dari proporsi yang layak. Keindahan menyangkut tiga kondisi pertama " Integritas atau, kesempurnaan " Yang indah adalah sama dengan yang baik, dan mereka berbeda hanya dalam aspeknya saja, kebaikan selalu dicari oleh semua orang (kebaikan adalah baik dan yang menyenangkan) St . Thomas " *Id Quod Visum Placet* " keindahan sebagai yang memberi kenikmatan pada pandangan, ini berarti yang indah adalah yang memberi kegembiraan, tidak semua keriang, yang indah adalah hanya yang berhubungan dengan indra penglihatan dan pendengaran, karena keduanya adalah koognisi maksimal. Yang indah hanya berhubungan dengan indra penglihatan dan pendengaran disamping semua indra yang lain karena keduanya adalah koognisi yang maksimal, bagian yang diperankan dalam persepsi keindahan, sifat keindahan yang mengiringi

manusia adalah yang menyenangkan pada pikiran melalui rasa dan intuisi, tiga kondisi yang ditunjukkan oleh St Thomas adalah Integritas karena pikiran suka keadaan, Proposional kerana pikiran suka keteraturan dan proposional, kecemerlangan (kejernihan) karena pikiran suka kejelasan.

D. Vernon Lee (1856 – 1935)

Vernon Lee menghubungkan estetika dengan istilah *Empati*, lebih lanjut Lee mengartikannya dengan istilah " *Feeling into* " sebagai elemen – elemen formal yang memperoleh arti untuk imajinasi kita, untuk membentuk suatu nilai estetis bukanlah suatu kenyataan yang bersifat objektif , tetapi adalah suatu kenyataan yang bebas (*The Realm of Appearces*), hal ini tidak dapat dipisahkan dari ekspresi karena spiritualnya berasal dari pikiran. Vernon Lee mendasarkan teori estetika yang diartikan dengan istilah " Empati " dengan artikelnya *Beauty* (Keindahan) dan *Ugliness* (Kejelekan) , Lee percaya bahwa seni adalah tindakan untuk membuat benda- benda yang berguna tetapi pada prinsipnya berkaitan dengan prinsip-prinsip *Imperative Aesthetic* yang berarti mencapai sesuatu keindahan (*Beauty*) dan menghindari kejelekan (*Ugliness*), obyek yang disebut indah bagi Lee adalah secara formal, obyek itu adalah form (bentuk) dari warna, garis, suara kata dll, (Lee mempertanyakan apakah yang membuat bentuk itu Beauty dan *Ugliness* , Lee menjawabnya : Form (Bentuk) itu indah apabila memasukan keadaan aktifitas – aktifitas kita dalam rancangan ini , ini dapat membangkitkan kesenangan rasa vitalitas kita (*Our Sense Vitality*), dalam hal *Ugliness* (kejelekan) Lee menegaskan berbanding terbalik dari *Beauty* . Obyek yang estetis hadir sebagai akibat peleburan dua faktor yakni aktivitas dalam jiwa dan emosi rasa bangga perasaan yang kuat bebas dari sensasi eksternal sebagai stimulus fisik.

E. Edward Bullough (1880 -1934)

Edward Bullough melihat keindahan dengan konsepnya mengenai “ jarak “ atau “ Distansi “. Distansi dicapai dengan memisahkan karya seni dan daya pesonanya dari selera pribadi dengan cara memandang objek diluar lingkaran tujuan dan keperluan praktis semata, dengan *distansi* memungkinkan kontemplasi terhadap karya seni itu sendiri dalam keheningan. Dua kemungkinan distansi yang akan terjadi disebut oleh Edward Bullough adalah Terlalu distansi sehingga muncul sikap yang dingin dan kurang distansi sehingga identifikasi diri terlalu masuk, titik estetika atau keseimbangan menurut Edward Bullough terletak antara distansi yang terlalu dingin berkontemplasi dalam sikap hanya sebagai pengamat dan terlalu hangat terlibat sebagai pemain sendiri, Jarak estetis oleh Edward Bullough dideskripsikan sebagai berikut :

- a) Sisi yang negatif, sisi yang menghambat (inhibitory) yang terdiri dari sebuah peletakan objek di luar roda kebutuhan (need) dan tujuan – tjuan tertentu (End).
- b) Sisi positif , pengembangan dari pengalaman terhadap dasar yang baru diciptakan dari tindakan – tindakan yang membatasi jarak, sisi yang positif ini berisi objektivitas dari kondisi mental seseorang , perasaan kontemplasi tidak ditafsirkan sebagai orang yang bergaya , tetapi sebagai karakteristik dari objek, jarak dibedakan dalam dua bagian yakni karakteristik dari objek dan sikap dari subjek. Jika objek lebih bergaya (*more Style*) tidak realistis dan terisolasi, jika kontemplator dengan babas mengadopsi suatu sikap sikap yang lebih impersonal maka jarak akan meningkat secara proposional artinya yang benar terdiri dari pengurangan jarak tanpa

penghilangannya, yaitu daya tarik maksimum personal yang berbanding dengan jarak yang oleh Edwar Bullough disebut sebagai “ *Antimony of Distance* “.

Pemahaman Konsep

Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Estetika merupakan bagian dari filsafat (keindahan) diturunkan dari pengertian persepsi indrawi (*sense perception*) , pada awal perkembangan estetika disebut dengan istila keindahan (*beauty*) merupakan bagian filsafat metafisika. Alexander Baumgarten adalah tokoh penting karena memperkenalkan istila estetika ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan keindahan (1714 – 1762). Menurut Baumgarten objek seni bersifat indrawi dengan demikian seni dimasukkan sebagai bagian dari ilmu keindrawan, sehingga sifatnya intelektual . dalam hal ini kebenaran objektif harus sesuai dengan kebenaran estetik, meskipun demikian kebenaran estetik terletak pada hal- hal yang tampak “ tidak benar dan benar yaitu suatu keberadaan yang mungkin . ada kebenaran yang bersifat intelektual dan ada yang bersifat indrawi, ada kebenaran yang secara indrawi benar tetapi secara intelektual tidak benar, ada yang secara estetik benar, tetapi secara logika tidak benar. Inilah sebabnya dalam menghadapi karya seni kita tidak dapat memberlakukan prinsip *clear and distinct* dengan rinci secara rasional, ada kebenaran rasional dan ada kebenaran estetik

Tidak mudah untuk mendefenisikan keindahan yang hanya

terdiri dari beberapa eksplanasi kata-kata dalam bentuk sebuah kalimat / paragraf yang dapat memberikan kejelasan tentang keindahan. *pada tingkat tertinggi bahwa keindahan itu adalah kebenaran*, keindahan dalam istilah kenikmatan dan seni sebagai penciptaan karya-karya yang indah, keindahan adalah suatu nilai yang dirasakan dan dinikmati oleh orang dan bukan sekedar hanya persepsi nilai tersebut dijawantakan (*embodied value*) dalam karya-karya seni. Nilai datang dari dari implus vital yang langsung takterjelaskan, tak rasional dari sifat alamiah manusia (*values spring from the immediate and inexplicable reaction of vital implus and from the irrational part of our nature*). Oleh karena keindahan adalah sebuah nilai dan tidak ada nilai selain preferensi yang berkesadaran, maka keindahan bukanlah sesuatu yang tidak berkesadaran, keindahan adalah sejenis nilai defenisi keindahan harus menyingkirkan penilaian yang bersifat intelektual, faktual atau rasional, penilaian estetis (tentang yang indah) dikumpulkan bersama dengan penilaian moral (tentang yang baik) karena keduanya adalah penilaian terhadap nilai, Keindahan adalah ekspresi yang ideal. Keindahan sebagai obyek pengalaman manusia kita harus mempelajarinya sejauh mungkin mengapa, kapan dan bagaimana nampaknya keindahan itu? bahwa yang sesungguhnya mendefenisikan keindahan atau menjadikan kita mengerti apakah apresiasi keindahan itu. Estetik adalah teori tentang "persepsi" atau tentang kemampuan rasa, oleh karena itu untuk mendapatkan kualitas yang esensial dari teori keindahan:

- a) Kritik adalah satu kata yang sempit menunjuk secara eksklusif pada kemampuan artifisial kita memberikan keputusan (Judgment)
- b) Estetika lebih luas cakupannya menyertakan semua kenikmatan dan rasa, meskipun tidak secara keseluruhan persepsi

- c) Untuk memperoleh landasan pijak dari persepsi yang kritikal atau keputusan yang perspetif kita harus memperluas antara pengertian kita tentang pertimbangan kritik dengan menyertakan keputusan nilai yang intuitif, yaitu menyertakan rasa kenikmatan dan rasa sakit, mengeluarkan semua persepsi yang tidak apresiatif yang tidak menemukan suatu nilai didalam obyeknya, (yang estetis adalah persepsi tentang nilai –nilai) .Sesuai apa yang dikatakan "Spinoza" kita menghendaki sesuatu karena itu baik, tetapi itu adalah baik karena kita menghendakinya

Hubungan antara keputusan estetis dan moral, antara yang indah dan baik adalah dekat tetapi perbedaannya adalah penting, salah satu faktor perbedaannya adalah keputusan estetis hanyalah "Positif" yaitu persepsi yang baik, sedangkan keputusan moral secara fundamental adalah negatif atau persepsi tentang kejahatan, faktor lain yang membedakan adalah persepsi tentang yang indah keputusan itu haruslah intrinsik dan berdasarkan pada sifat pengalaman langsung dan tidak pernah secara sadar berdasarkan ide suatu kegunaan dalam obyek, harga keputusan moral adalah sebaliknya, selalu berdasarkan positif atas kesadaran keuntungan yang mungkin terlibat. "Keindahan adalah kenikmatan yang dianggap sebagai kualitas suatu benda" "defenisi ini dimaksudkan untuk mengungkapkan beberapa variasi dari beberapa perbedaan dan identifikasi, keindahan adalah suatu nilai yaitu bukan suatu persepsi suatu kenyataan atau suatu relasi ini adalah suatu emosi kemesraan dari dari kesadaran kita menentukan atau sifat apresiatif, suatu objek tidak dapat menjadi indah bila ia tidak dapat memberi kenikmatan kepada siapapun, suatu keindahan bagi setiap orang tidaklah

berbeda adalah suatu kesepakatan yang kontradiktif”.

Bukankah Filsafat seni itu estetika ? Apakah bedanya antara Filsafat seni dan estetika / mengapa harus ada Filsafat seni / Mengapa harus ada estetika /. Untuk menjawab beberapa pertanyaan ini maka perlu ditinjau kembali perbedaan obyek material “ *estetika mempersoalkan Hakekat keindahan alam dan karya seni, filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni.*

- a) Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu
- b) Dalam karya seni orang dapat bertanya apa yang ingin dikatakan dalam karya seni ini, atau apa maksud karya seni ini?
- c) Melalui alam kita dapat menerima keindahan,

Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni, Filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang membahas tentang karya seni. Estetika adalah bagian dari filsafat, dan dalam studi filsafat estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika, tetapi dalam penggolongan obyeknya estetika masuk dalam filsafat manusia yang terdiri dari logika, estetika dll.

B. Estetika Secara Umum

Pertanyaan ontologis tentang hakikat seni dapat didekati dari berbagai aspek misalnya aspek benda seni, seniman (pencipta benda seni), penerima seni dan konteks nilai yang menjadi dasar seniman. Pola hubungan ini dapat didiagramkan sebagai berikut :



Pandangan tentang hakikat seni dapat bertolak dari setiap unsur diatas sehingga kebenaran tentang seni lebih dapat didekati secara holistic (menyeluruh), dan bukan sektoral. Kebenaran tentang hakikat seni mungkin dapat didekati secara holistic tetapi jawaban terhadap kebenaran seni jelas tidak mungkin diberikan, karena setiap (*point Of view*) memiliki kebenaran tersendiri. Yang menjadi pertanyaan mengapa kebenaran seni semakin menjadi rumit ? karena setiap sudut pandang ternyata semakin berkembang detail permasalahannya.

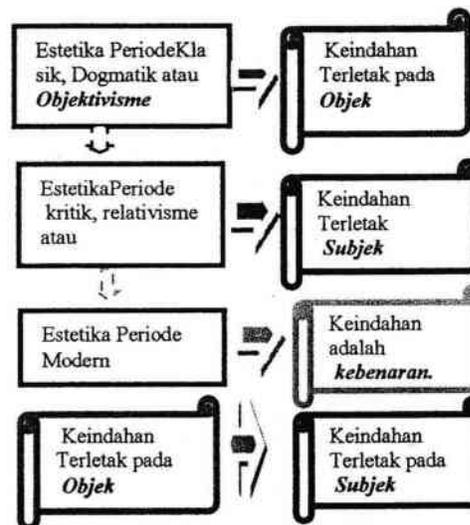
- a) Seni Sebagai Benda. Salah satu persoalan estetika adalah benda seni, permasalahan benda seni mencakup material seni dan medium seni yang akan menentukan jenis seni dan segala cabang seni. Misalnya seni rupa memunculkan permasalahan material atau bahan dasar untuk mewujudkan seni seperti Cat, minyak, air, tinta yang masing-masing memiliki karakteristik mediumnya tersendiri yang tidak dimiliki oleh material seni rupa yang lain. Material dan medium ini akan membatasi kualitas nilai yang ingin disampaikan oleh seniman. Ataupun juga seperti Bunyi yang mencirikan seni music dan gerak yang mencirikan seni tari. Estetika juga menyangkut Persoalan bentuk

- dan isi yang melibatkan unsur dan struktur, selain juga persoalan representasi, imajinasi, mimesis, kebenaran, simbol dll. Sementara persoalan isi mempertanyakan *nilai koognitif-informasi, nilai emosi-intuisi*, nilai gagasan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan hidup manusia.
- b) **Seniman (pekerja seni)**. Seni juga sering ditinjau dari sudut pekerja seni, “ tidak ada seni tanpa pekerja seni “ persoalan pekerja seni yang menjadi bahan diskusi saat ini adalah “ Kreativitas “ Apakah hakikat kretivitas itu ? Bagaimana ekspresi seniman ? Apakah seniman mengkonstruksikan karya seni dengan memuat sejumlah keindahan ataukah memuat sejumlah pengalaman ?
- c) **Pengalaman Seni**. Seni bukanlah pengalaman komunikasi biasa seperti penyampain informasi. Komunikasi seni adalah komunikasi nilai-nilai berkualitas baik kualitas perasaan maupun kualitas medium, Komunikasi seni adalah pengalaman yang melibatkan kegiatan pengindraan , emosi dan intuisi. tidak hanya menyangkut hubungan antara karya seni dan publik seni, tetapi juga menyangkut pengalaman seni antara karya seni dengan perasaan seniman (pekerja seni itu sendiri)
- d) **Publik Seni**. Pendekatan lain tentang hakikat seni adalah penerima seni, public seni sangat terkait dengan masalah komunikasi dengan orang lain, suatu ciptaan seni disebut sebagai seni,. Bukanya hanya olehn seniman (pencipta seni) tetapi oleh oleh masyarakat seni / masyarakat umum, seni itu bersifat public oleh karena itu komunikasi

nilai- nilai seni menjadi persoalan seni juga dan didalamnya dipersoalkan tantang empati, jarak estetika, apresiasi,

- e) **Konteks Seni**. Masalah penerimaan seni oleh masyarakat (penerimaan seni oleh masyarakat juga sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh nilai seni.yang sesuai dan tidak.

Dari konsep – konsep estetika yang telah diuraikan diatas maka dapat di klasifikasikan sebagai berikut :



Jika keindahan itu berhubungan dengan rasa nikmat, apakah kenikmatan merupakan hakekat dari keindahan ? atau jika kita mengatakan sesuatu itu indah apakah dalam kenyataannya yang dimaksudkan indah hanya sekedar “ kita memperoleh rasa nikmat dari suatu objek ? dalam artian rasa nikmat yang diperoleh bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh objek. Perlu dipertimbangkan bahwa “ kenikmatan oleh sebuah objek seni senantiasa menyertai

keindahan namun tidak selalu harus berarti bahwa kedua – duanya adalah sama. Bandingkan dua pernyataan berikut *pertama* “ Jika saya mengatakan bahwa saya mengalami rasa nikmat ketika melihat suatu objek seni “ pernyataan ini seolah – olah merupakan kualitas yang dimiliki objek, *kedua* “ akan sangat lain jika jika kita mengatakan objek itu sangat indah “ Dengan demikian untuk melihat dan menilai keindahan berdasarkan tangkapan indra atau kualitas yang dimiliki oleh suatu objek seni kita tidak dapat menaruh kesalahan pada indra kita, mengapa ? karena indra kita tidak akan pernah bersalah. Misalnya “ jika dua orang kritikus seni menilai sebuah objek seni yang sama tetapi dalam eksplanasinya menghadirkan dua pemahaman yang kontradiksi. Apakah mungkin kita akan mencari kebenarannya dengan jalan membongkar biji mata kedua kritikus dan selanjutnya di diagnosa ? oleh sebab itu beberapa pertimbangan estetika berdasarkan kualitas objek saya deskripsikan sebagai berikut : Asas-Asas Bentuk

- a) *Sensuous (Ragam Indrawi)*
Keindahan yang terjadi dengan cara dapat diserap oleh indra
- b) *Formal (Ragam Bentuk)* Keindahan yang terjadi dari seluruh hubungan secara kesamaan, kemiripan atau kontras
- c) *The principle of Thema (Asas Tema)*
Dalam setiap karya seni terdapat suatu atau beberapa tema , ide yang dituangkan dala bentuk apa saja , dan menjadi titik pemusatan secara keseluruhan dari karya seni
- d) *The Princip of Balance (Asas Keseimbangan*
Keseimbangan antara isi dan bentuk
- e) *The Principle of Organic unity (asa kesatuan organik)*
Dalam asas ini setiap unsur dalam kesatuan karya seni adalah sangat perlu untuk nilai karya seni itu sendiri. Nilai suatu karya seni

sebagai suatu keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik unsur-unsur penyusunnya.

Jika sebuah objek seni telah mengandung asa – asas yang demikian maka ada juga beberapa pertimbangan yang berhubungan dengan tangkapan organ indra :

- a) Objek seni yang dilihat harus sesuai dengan indra kita, objek jelas dan lengkap
- b) Organ indra harus normal dan sehat

Di sini akan timbul pertanyaan apakah mungkin masalah estetika (keindahan) hanya dapat dinikmati, dinilai dan dirasakan oleh orang – orang yang memiliki kesempurnaan indra? Lalu bagaimana dengan orang- orang yang tidak sempurna organ indranya ? bukankah orang buta dapat memainkan petikan gitar klasik, orang yang cacat tangan dapat memainkan repartor piano dengan sempurna sehingga yang mendengar terkesan menikmati ? . untuk menjawab pertanyaan ini maka kita tidak dapat mendudukan estetika pada kualitas objek, melainkan kita harus memandang seni dan objek seni sebagai hasil kegiatan intuisi serta pengungkapan perasaan. Apabila seni merupakan kegiatan kejiwaan , maka tentulah kita akan berkominmen bahwa seni bukanlah objek secara fisik, seperti cat, kanvas, warna biola, piano, gitar dan lain sebagainya, jika seni hanya dipandang sebagai bentuk fisik maka dengan sendirinya seni akan kehilangan pengaruh estetikanya, (sebagai kegiatan kejiwaan maka seni perlu dibedakan dengan jenis kegiatan kejiwaan yang lainnya , sebagai contoh *The New World Symphony by Antonin Dvorak*, Musik dalam diplomasi “ *Musical diplomacy* “ dapat disebut sebagai “ *Soft Power*’ peluluhan emosi korea selatan dalam kasus nuklir, kalau hanya dilihat secara fisik seperti jumlah peniup bras instrument , pemain piano, flute , biola dll, mungkin tidak akan menyentuh perasaan pemerintahan korea selatan , tetapi bila

dikaji secara gramatika maka *symphony The New World* memberikan suatu makna yang sangat terdalam. Jika memang seni merupakan kegiatan kejiwaan dapat kita menjawab apakah seni berupa pengetahuan atau praksis? Jika seni sebagai pengetahuan maka pada tingkat tertinggi seni adalah sebuah kebenaran, kebenaran yang dimaksudkan disini bukan hanya kebenaran estetik berdasarkan tangkapan indra dan pengalaman (kebenaran empirik) tetapi juga terpaut dengan kebenaran rasio dan logika, ambil contoh " karya Pinkswing Park (Pohon Kamboja Berdaun Palma), Karya : Agus Suwage dan Davy Linggar, adalah sebuah karya seni instalasi jika dilihat berdasar pengalaman empirik mungkin orang awam akan mempercayai bahwa memang benar karya ini memuat foto bugil Anjasmara dan Isabela Yahya, jika dilihat dalam kerangka ilmu pengetahuan maka karya ini menunjukkan nilai keindahan yang direkayasa. Telah saya jekasakan pada bagian – bagian awal bahwa cara untuk memperoleh keindahan secara epistemologi adalah dengan melakukan sebuah studi analisis (kritik), contoh lain misalnya jika seseorang tidak memiliki pengalaman mendengar dan menilai sebuah karya musik klasik (Ave Verum Corpus), ketika dia diminta untuk memberikan kesannya terhadap karya tersebut maka dengan tentu dia akan memberikan kesan yang berbeda dengan orang yang telah terbiasa dan sering mendengarkan lagu Ave Verum Corpus, dua perbandingan contoh di atas menunjukkan bahwa untuk menilai sebuah karya seni itu indah dan tidak indah, mungkin kita akan kembali tentang permasalahan subjektif, antara pengalaman dan pengetahuan, tetapi yang pasti bahwa jika keindahan itu dipersempit pengertiannya kita akan memperoleh pertentang, masing – masing pilihan dan penilaian boleh benar atau juga boleh tidak benar, masing – masing pilihan sangat tergantung pada alasan yang disertai.

KESIMPULAN

Mengkaji estetika sebagai suatu filsafat seni dengan tidak hati – hati akan mengarah pada pada pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, antara keindahan dan makna. Kecendrungan era modern Estetika tidak lagi memandang keindahan dalam perspektif konvensional seperti periode klasik, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan, akan mengalami kontradiksi persepsi karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna.

Pandangan-pandangan mengenai estetika di atas, setiap waktu mengalami pergeseran, sejalan dengan pergeseran konsep estetik setiap zaman. Pandangan bahwa estetika hanya mengkaji segala sesuatu yang indah (cantik dan gaya seni), telah lama dikoreksi, karena terdapat kecenderungan karya-karya seni modern tidak lagi menawarkan kecantikan seperti zaman Romantik atau Klasik, tetapi lebih pada makna dan aksi mental. Demikian pula di akhir abad ke-20, pandangan-pandangan mengenai estetika mengalami rekonstruksi dan penyegaran-penyegaran baru ketika filsafat Posmodern berkembang sejalan dengan wacana kaum Postrukturalis. Seperti terjadinya diskursus pada seni posmodern: *Pastis (pastische)*, *Parodi*, *Kitsch* (murahan), *Camp* (bermakna, juga anti makna), *Skizofrenia* (fenomena psikis), *Fun* (dagelan, plesetan), *Horror* (menakutkan), *Misteri* (alam gaib, UFO, mitos), *Simulasi* (realitas semu), dan sebagainya.

Perbedaan mencolok tentang wacana estetika yang hadir akibat perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Estetika periode klasik, karya seni dipandang sebagai karya artistik,

- b) wacana posmodern, karya seni tidak lagi dipandang sebagai karya artistik, tetapi dipandang dari aspek tanda, jejak, dan makna.

Dengan demikian kajian-kajian estetika pun menjadi meluas, tidak sebatas pada artifak yang disepakati sebagai suatu karya seni, tetapi pada satu artifak yang mengandung makna. Dari pandangan – pandangan estetika sejak masa klasik hingga masa modern estetika di tampilkan dalam beberapa pendekatan

- a) Estetika dilihat secara objektif
- b) Secara objek estetika akan dilihat sebagai suatu benda seni
- c) Estetika secara subjektif Estetika berhubungan dengan kegiatan kejiwaan.
- d) Masing masing pilihan untuk penilaian estetika akan membutuhkan suatu penjelasan yang tepat. mengungkapkan keserasian antara bentuk dan isi, menarik perasaan, perenungan dan diliputi rasa puas, menunjukkan kekayaan hal-hal penting yang berkaitan dengan manusia, memperbesar kehidupan perasaan kita, Membawa kita dalam suatu dunia khayal yang dicita-citakan, membebaskan kita dari ketegangan dan suasana realitas sehari-hari *menyajikan suatu kebulatan yang utuh, mendorong pikiran pada perpaduan mental*

DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand Russel, Sejarah Filsafat barat, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2002
- Djalantik, Estetika, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Solo, 1999
- Dharsono Sony, Pengantar Estetika, Rekayasa Sains, Bandung, 2004

Gerald Raunig and Gene Ray, Art and Contemporary Critical Practice, My FlyBooks, London, 2009

Heargraves. C. David & Adrian C North (2003), *The Social Psychology Of Music*, Oxford University Press. New York.

----- (2010), *The Social and Applied Psychology of Music*, Oxford University Press.

Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, ITB, Bandung, 2000

Louis O Kattsoff, pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1986

Marcia Muelde Eaton, Persoalan-Persoalan dasar Estetika, Slemba Humanika, Jakarta, 2010

Melvin Rader, a Modern Book of Esthetic an Anthologiye University of Washington

Nyoman Kutha Ratna, Estetika Sastra dan Budaya, Pustakam Pelajar, Yogyakarta, 2007

Nooryaan Bahri, kritik Seni, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2008

Rosalinda Ragans, Art Talk, Mc, Graw Hill, New York, 2005

Raymond Monelle, *The Sense of Music*, Semiotic Essaya copy right@ 2000, Princeton University Press

Sloboda Jhon. (1985), *The Musical Mind, The Cognitive Psychology Of Music* Clarendond Press. Oxford, New York

The Liang Gie, filsafat seni, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996

----- . Filsafat keindahan, Pusat Pelajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996